

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disematkan penulis sebagai salah satu pedoman bagi peneliti guna melaksanakan penelitian. Dengan hadirnya penelitian terdahulu peneliti memiliki acuan sebagai perbandingan penelitian dan menjadi bagian dari referensi penulis. menemukan hal-hal yang bisa dikembangkan pada penelitian ini agar menciptakan pembaharuan.

Persamaan dari kelima penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah kelimanya sama-sama membahas topik utama kekerasan, meskipun dengan cara dan sudut pandang, atau fokus yang berbeda. penulis juga melihat adanya persamaan dalam pendekatan yang dilakukan kelima jurnal yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun ada yang menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Bukan hanya itu, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang besar dari dampak kekerasan yang dilakukan pada korban.

Sedangkan perbedaan yang dapat ditemukan dari kelima penelitian terdahulu adalah fokus dan sudut pandang dari masing-masing penelitian. Dengan adanya perbedaan fokus yang dimuat dalam ketiga jurnal tersebut, maka tentu terdapat perbedaan inti permasalahan dan latar belakang pada setiap jurnal. Berangkat dari adanya perbedaan inti permasalahan, tentu tujuan penelitian dan hasil akhir serta kesimpulan yang dicapai setiap jurnal berbeda. Selain itu cara pengumpulan serta pengolahan data yang dilakukan ketiga jurnal terdahulu juga dilakukan dengan berbagai cara.

Jurnal pertama yang berjudul *“Men who Experience Domestic Abuse: A Service Perspective”* merupakan bagian dari jurnal agresi, konflik, dan kedamaian yang berfokus pada kekerasan dalam rumah tangga yang dialami pria. Yang mana umumnya kekerasan dalam rumah tangga atau ketidaksetaraan gender dialami

oleh kaum wanita. Namun, biaya ekonomi serta kesehatan dalam rumah tangga dapat menimbulkan kekerasan. Subjek laki-laki yang menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga sedang berkembang sejalan dengan semakin luasnya penelitian. Namun, dalam hal memahami layanan yang dibutuhkan oleh korban pria masih tertinggal. Oleh karena itu penelitian yang disusun oleh Sarah Wallace, Carolyn Wallace, Joyce Kenkre, dkk (2018) bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan pria yang mengalami kekerasan rumah tangga dari perspektif profesional. Dalam jurnal ini digunakan konsep *Domestic Abuse* sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur bersama 20 manajer dan praktisi yang menangani kekerasan dalam rumah tangga yang dialami pria di Wales. Wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik.

Jurnal kedua yang disusun oleh Carole Anne, dkk dengan judul *Social workers' Perceptions of Restorative Approaches with Families in Cases of Elder Abuse: a qualitative study* melandasi penelitiannya dari penyalahgunaan peran perawat yang tidak jarang juga dari keluarga yang seharusnya saling menjaga terutama pada orang tua, malah menyalah peran tersebut dengan melakukan kekerasan pada orang tua sehingga dibutuhkan pihak lain yang akhirnya ditunjuk sebagai perawat yang terkena dampaknya. Mereka mengalami kesulitan untuk menyembuhkan luka batin para orang tua serta menjadi pihak yang harus mengambil keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali perspektif profesional terkait pendekatan restoratif yang dilakukan pada keluarga korban kekerasan (Kirk, Killick, McAllister, & Taylor, 2019). Teori/konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Adult Safeguarding* dan *Elder Abuse*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan FGD (*Focused Group Discussion*) bersama 37 staf dari Divisi Perawatan Komunitas, pekerja sosial rumah sakit, Divisi Pengamanan Dewasa dan *Family Group Conferencing*, perwakilan dari Divisi Kesehatan Mental Orang Tua, perwakilan dari *Adult Learning Disability*, serta perwakilan kelompok pekerja sosial di *Women's Aid* yang terbagi ke dalam 8

kelompok. Analisis tematik transkrip digunakan untuk menyaring topik dan pemahaman umum. Digunakan juga *software* NVivo untuk mengelola data yang diperoleh.

Dalam jurnal ketiga dengan judul *Maternal Emotional Support following the Disclosure of Child Sexual Abuse: A Qualitative Study* mengemukakan permasalahan yang dirasakan oleh para ibu yang memiliki anak dengan latar belakang pernah menerima kekerasan seksual sebelumnya. Hal ini menyebabkan sang anak mengalami beberapa permasalahan seperti depresi, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kesulitan antarpribadi, dsb. Oleh karena itu, diperlukan peran seorang ibu guna mendukung sang anak secara emosional dengan menggunakan konseptualisasi *Non-Offending Maternal* (NOM). Namun, konsep ini dirasa oleh peneliti tidak memiliki dasar teoritis, sehingga tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana pengalaman ibu dan pemberian dukungan emosional pada anak mereka setelah sang anak mengungkapkan terjadinya kekerasan seksual. Pada penelitian ini digunakan teori/konsep *Child Sexual Abuse, Maternal Support, Emotional Support* (McCarthy, Cyr, Fernet, & Herbert, 2018). Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur bersama 22 ibu yang direkrut di pusat advokasi anak. Rentang usia responden berkisar 29-57 tahun yang memiliki anak dengan pengalaman pernah mengalami kekerasan seksual. Kemudian transkrip wawancara dianalisis pertama-tama menggunakan *open coding*, tahap kedua adalah pengkodean aksial untuk membandingkan unit informasi yang dikelompokkan yang berbeda guna mencari kesamaan atau perbedaan dan mengkategorikannya ke dalam tema konseptual yang lebih besar. Di tahap terakhir, pengkodean selektif, kategori konseptual yang lebih besar ini akan dihubungkan guna menciptakan kerangka teoritis. Pengkodean ini dilakukan dengan program *software* ATLAS-ti V5.

Jurnal keempat yang berjudul *The Impact of Child Sexual Abuse Discovery on Caregivers and Families: A Qualitative Study* merupakan sebuah jurnal yang

berfokus pada trauma pada anak yang pernah mengalami kekerasan seksual ternyata mempengaruhi oleh pengasuhnya ataupun pihak keluarga. Gangguan pasca trauma, stress, dan depresi pun terjadi di antara para pengasuh anak tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi dampak yang terjadi pada pengasuh anak serta keluarga setelah mengetahui adanya tindak kekerasan seksual pada sang anak, serta guna mengetahui pendapat tentang hadirnya layanan kesehatan mental bagi sang pengasuh (Fong, et al., 2017). Teori/konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Sexual Abuse* dan *Mental Health*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *mix-methods*. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara semi-terstruktur dengan 22 pengasuh di pusat advokasi anak Philadelphia yang mengurus anak-anak di bawah 13 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual. Setelah menyelesaikan wawancara, pendekatan kuantitatif dengan mengelola *Beck Depression Inventory-II* digunakan untuk menilai frekuensi dan tingkat keparahan dari depresi dan gejala depresi yang dialami pengasuh. Setelah itu data kualitatif dianalisis menggunakan *Modified Grounded Theory* dan data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak Stata 13.

Jurnal terakhir dengan judul *Experiences of Physical and Psychological Violence Against Male Victims in Canada: A Qualitative Study* berusaha untuk melihat kekerasan dari perspektif lain. Di mana biasanya dalam sebuah hubungan percintaan wanita yang kerap menjadi korban, penelitian ini mengkaji dampak dari kekerasan fisik serta psikis yang ternyata juga bisa menjadikan laki-laki sebagai korbannya. Lelaki cenderung dianggap sebagai kaum dominan, sehingga sulit bagi para korban untuk menceritakan pengalaman menjadi korban kekerasan karena sulit bagi mereka untuk mengekspresikan dan mengakui bahwa mereka merupakan korban karena ingin mempertahankan stigma “lelaki sejati” yang digambarkan sebagai kaum dominan, kuat (Dim, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap sisi lain dari kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis dan secara khusus menunjukkan bahwa korban pria dari kekerasan dalam hubungan heterogeny itu nyata adanya dan suaranya masih

belum banyak terdengar. Penggunaan teori/konsep *Masculinity*, *Marital Violence*, *Physical Intimate Partner Violence*, dan *Psychological Intimate Partner Violence* digunakan sang peneliti sebagai acuan dalam mengkaji masalah yang ada. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari pengalaman 16 informan pria yang pernah mengalami dan menjadi korban kekerasan dalam hubungan romantis yang berpartisipasi dalam melakukan wawancara semi-terstruktur dengan mayoritas berusia di atas 70 tahun dengan total lama berhubungan berkisar antara 3 hingga 17 tahun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo versi 11 untuk memastikan validitas dari transkrip hasil wawancara. Kemudian untuk menguji validitas peneliti, digunakanlah teknik triangulasi.

Dari kelima penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan, perbedaan, serta pembaharuan (*state of the art*) dari penelitian kali ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kesamaan fokus penelitian yang sama-sama membahas topik kekerasan dengan melakukan pendekatan kualitatif. Hanya saja pada penelitian kali ini jenis kekerasan yang digunakan berbeda dari kelima penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada kekerasan spiritual. Selain itu perspektif yang diambil pun selaras dengan penelitian dari Eugene Emeka Dim (2020) yaitu dari perspektif dari pihak yang menjadi korban kekerasan. Namun, yang membedakan adalah fokus dari penelitian ini yang membahas proses terjadinya kekerasan spiritual dan pandangan korban terhadap perilaku kekerasan tersebut sedangkan kedua penelitian terdahulu berfokus pada dampak buruk yang dihasilkan oleh kekerasan. Metode pengumpulan data pun serupa dengan penelitian Sarah Wallace, Carolyn Wallace, Joyce Kenkre, dkk (2018), Andrea McCharty, Mireille Cyr, dkk (2018), dan Eugene Emeka Dim (2020) yang menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Adapun judul pembaruan yang menarik untuk diteliti adalah “Faktor yang Mendorong Bungkamnya Korban Fenomena *Spiritual Abuse* pada Remaja di Tangerang”. Dapat dilihat bahwa perbedaan yang paling jelas terlihat antara jurnal

pembaruan dengan penelitian terdahulu adalah dari jenis kekerasan yang diteliti sehingga hal ini bisa diajukan sebagai *state of the art* merujuk pada kekerasan yang menjadikan remaja sebagai korbannya dengan fokus pembahasan pada komunikasi yang terjadi dalam *spiritual abuse* di mana memungkinkan terjadinya pembungkaman yang sesuai dengan *Muted Group Theory* pada korban kekerasan tersebut yang mana perilaku kekerasan spiritual banyak belum disadari masyarakat sebagai sebuah kekerasan yang bisa menghasilkan dampak yang tidak kalah buruknya dengan jenis kekerasan yang lain. Peneliti merasa tertarik dan tertantang dengan judul tersebut adalah karena masih sangat sedikit penelitian yang membahas tema serupa, dan karena masih sangat sedikit yang membahas hal ini masyarakat masih banyak yang belum mengetahui apa itu kekerasan spiritual terutama jurnal dalam Bahasa Indonesia, sehingga hal inilah yang ditawarkan oleh pembaruan yang dibawa peneliti yaitu dengan membahas tema yang masih sangat jarang diusung.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul	<i>Men who Experience Domestic Abuse: A Service Perspective</i>	<i>Social workers' Perceptions of Restorative Approaches with Families in Cases of Elder Abuse: a qualitative study</i>	<i>Maternal Emotional Support following the Disclosure of Child Sexual Abuse: A Qualitative Study</i>	<i>The Impact of Child Sexual Abuse Discovery on Caregivers and Families: A Qualitative Study</i>	<i>Experiences of Physical and Psychological Violence Against Male Victims in Canada: A Qualitative Study</i>
Nama Peneliti	Sarah Wallace, Carolyn Wallace, Joyce Kenkre, Jo Brayford, Simon Borja	Carole Anne Kirk, Campbell Killick, Anne McAllister, Brian Taylor	Andrea McCharty, Mireille Cyr, Mylene Fernet, Martine Herbert	Hui-fai Fong, Colleen E. Bennett, Valerie Mondestin, Philip V. Scribano, Cynthia Mollen, and Joanne N. Wood	Eugene Emeka Dim
Tempat, Tahun	17 Oktober 2018	23 Juli 2019	25 September 2019	14 Juni 2017	20 Maret 2020
Jurnal Penelitian	Journal of Aggression, Conflict and Peace Research, Vol. 11, Issue 2	The Journal of Adult Protection, Vol. 21 No. 3, pp. 190-200.	Journal of Child Sexual Abuse, Vol. 28, Issue 3	Journal of Interpersonal Violence, Vol 35, Issue 21-22	International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, Vol 65, Issue 9
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Metode campuran	Kualitatif
Hasil	Analisis mengidentifikasi enam tema: melawan gelombang pengakuan, kebutuhan untuk mengenali dan menerima kekerasan dalam rumah tangga, pengetahuan tentang penyediaan, jumlah laki-laki yang rendah, sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatukan dan melibatkan kedua pihak (pelaku &amp; korban kekerasan) menjadi hal yang harus diperhatikan guna menanggulangi kekerasan pada orang tua.</li> <li>- Para pekerja profesional harus melakukan pendekatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Para ibu menganggap anak-anak mereka memiliki kebutuhan baru setelah CSA disclosure.</li> <li>- Para ibu mengalami ketidakamanan dan ketidakpastian dalam menanggapi kebutuhan emosional baru anak.</li> <li>- Para ibu belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Para pengasuh juga mengalami tekanan emosional dan psikologis yang signifikan setelah mengetahui bahwa anak mereka telah dilecehkan secara seksual.</li> <li>- Pengasuh melaporkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beberapa peserta mendapat kekerasan fisik yang tidak dapat dihindari, kekerasan psikologis, kekerasan verbal, perlakuan tidak</li> </ul>

	(waktu dan dana) dan pembangunan kembali. Namun, melawan gelombang pengakuan itu penting. Kekerasan dalam rumah tangga dipahami sebagai heteronormatif dan pengalaman gender; pria yang dilecehkan menentang gagasan ini	yang lebih aktif guna memberi arahan untuk menemukan titik permasalahan dan solusi bagi para keluarga.  - Pekerja sosial menekankan komitmen mereka untuk menemukan perawatan alternatif terbaik dan perlindungan bagi pengguna layanan	bagaimana merespons kebutuhan emosional anak mereka dengan lebih baik dari terapi yang mereka lakukan sendiri atau dari terapi sang anak.	merasa bersalah karena tidak mengenali atau mencegah melecehkan. Mereka sering menyalahkan diri sendiri karena tidak melindungi anak mereka. - Di luar dampak pada pengasuh, kami menemukan bahwa penemuan pelecehan seksual tampaknya mempengaruhi keluarga secara keseluruhan bahkan bisa - Sebagian besar pengasuh percaya bahwa layanan kesehatan mental diperlukan atau bermanfaat untuk membantu mereka mengatasi dampak pelecehan seksual. -	menyenangkan, serta kekerasan administratif/hukum. - Dampak dari kekerasan yang terjadi menyebabkan adanya luka fisik, luka psikis seperti depresi serta PTSD, menyebabkan kecemasan dan ketakutan, juga menyebabkan ketidakpercayaan terhadap kaum wanita dalam berhubungan dialami oleh para korban.
Kesimpulan	Melawan arus dari pengakuan menyoroti kurangnya pengakuan bagi	Pendekatan restoratif diperlukan dalam kekerasan pada orang tua dengan adanya	Pelaksanakan forum psikoedukasi bagi ibu setelah pengungkapan anak mereka terkait kekerasan	Terdapat tekanan emosional dan psikologis pada pengasuh yang	Studi ini menunjukkan bahwa butuh untuk mengenali, menjangkau,

	pria korban pelecehan. Dibutuhkan pula komitmen dari kebijakan pemerintah, praktik, serta penelitian guna mengangkat agenda bagi pria yang dilecehkan dari negara-negara devolusi di Inggris.	kemauan orang tua (korban) dan anggota keluarga untuk terlibat dalam membangun kembali hubungan keluarga yang dibantu dengan pelatihan profesional atau spesialis.	seksual penting untuk dilakukan guna mendukung sang anak secara emosional. Bukan hanya untuk tujuan pendidikan, tetapi juga berdampak langsung bagi para ibu, yang akan lebih mampu secara emosional mendukung mereka anak selama proses penyembuhan dari segala trauma mempelajari berbagai regulasi emosi strategi.	intens setelah penemuan pelecehan terkait kekhawatiran terhadap sang anak. Hasil penelitian ini menyarankan untuk memberikan layanan kesehatan mental bagi para pengasuh yang akan terhubung dengan kebutuhan unik mereka setelah menemukan terjadinya pelecehan seksual.	dan membantu laki-laki korban kekerasan tanpa harus menghilangkan atau mengganggu gugat layanan yang tersedia untuk korban perempuan.
URL/DOI	<a href="https://doi.org/10.1108/JAC-PR-03-2018-0353">https://doi.org/10.1108/JAC-PR-03-2018-0353</a>	<a href="https://doi.org/10.1108/JAP-12-2018-0029">https://doi.org/10.1108/JAP-12-2018-0029</a>	<a href="https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1534919">https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1534919</a>	<a href="https://doi.org/10.1177/0886260517714437">https://doi.org/10.1177/0886260517714437</a>	<a href="https://doi.org/10.1177/0306624X20911898">https://doi.org/10.1177/0306624X20911898</a>



## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 *Muted Group Theory*

*Muted Group Theory* atau teori bungkam memiliki pengertian secara singkat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang membentuk dan merasa dirinya ada di puncak dari hierarki sosial yang menentukan sistem komunikasi dalam budayanya (West & Turner, 2018). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Edwin dan Shirley Ardener pada tahun 1975 dengan melihat realitas di mana kaum yang dianggap kurang berkuasa seperti perempuan, rakyat miskin, masyarakat dengan warna kulit tertentu harus belajar dengan sistem komunikasi yang dibentuk oleh kaum yang lebih dominan. Di dalam buku karya West & Turner ini terdapat tiga asumsi dalam *Muted Group Theory* (MGT) seperti:

- 1) Wanita memahami dunia secara berbeda dari laki-laki karena persepsi pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda karena terdapat perbedaan di dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Karena mendapatkan kuasa secara politik dan kecenderungan untuk selalu mempertahankan dominasi politiknya, laki-laki menghalangi kebebasan berekspresi dari ide serta makna dari perempuan.
- 3) Untuk berpartisipasi dalam lingkup sosial, perempuan harus mentransformasi atau menerjemahkan makna-makna dan cara unik mereka ke dalam bahasa atau cara berekspresi laki-laki.

Dengan asumsi di atas dapat dilihat bahwa memang perempuan yang diasumsikan sebagai kaum terpinggirkan atau sub-dominan jika dibandingkan laki-laki sehingga perempuan harus berbicara sesuai dengan mode kaum dominan yang sebenarnya tidak cukup menggambarkan pengalaman mereka (Lee & Barkman, 2018), sehingga dengan hal tersebut

secara langsung membungkam suara kaum sub-dominan. Dalam West & Turner (2018) pun dinyatakan secara sah bahwa teori ini bukan hanya berlaku pada kaum pria dan wanita, tetapi juga untuk setiap kelompok non-dominan. Dalam buku West & Turner terdapat metode yang biasa dilakukan oleh kaum dominan guna membungkam suara dan pembagian kekuasaan pada kaum sub-dominan yaitu,

#### **A. *Ridicule***

Dalam buku ini Houston & Kramarae menunjukkan bahwa pidato perempuan sering diremehkan oleh pria karena wanita dianggap membicarakan hal-hal yang tidak berarti seperti gosip semata sehingga dirasa sulit dipahami dan hanya menghabiskan waktu untuk mendengar pidato tersebut. Bukan hanya itu, kekhawatiran perempuan pun sering dianggap remeh karena dianggap tidak cukup penting untuk didengarkan, sedangkan kaum wanita harus mendengarkan keluhan para pria dan diharapkan menjadi pendengar dan pendukung yang baik bagi pria.

#### **B. *Ritual***

Beberapa orang berhasil menunjukkan bahwa banyak ritual sosial memiliki efek dalam membungkam atau menundukkan wanita posisinya lebih rendah dari pria. Salah satu yang terlihat adalah ritual dalam sebuah upacara pernikahan. Terdapat beberapa aspek seperti memelai wanita yang “diberikan” kepada memelai pria yang telah menunggu di pelaminan oleh sang ayah, yang kemudian “menyerahkan” wanita tersebut ke tangan pria yang menjadi suaminya. Juga setelah menikah biasanya dalam kebanyakan budaya nama belakang istri akan mengikuti nama belakang dari sang suami. Hal-hal seperti inilah yang dinilai Kramarae menyiratkan subordinasi kaum perempuan.

#### **C. *Control***

Peneliti mencatat bahwa pria mengontrol banyak keputusan, termasuk apa yang tertulis pada buku sejarah, dapat dilihat bahwa banyak sejarah

perempuan yang belum dimuat. Sama seperti media yang lebih dikontrol oleh pria dan banyak wanita yang mendapat lebih sedikit “coverage” dalam media. Selain itu, praktik komunikasi menempatkan pria sebagai pusatnya dan wanita sebagai gerhana atau hanya bayang-bayang saja. Perilaku komunikasi yang membuat pria memegang kendali adalah interupsi. Ketika pria menginterupsi wanita, biasanya wanita tersebut akan langsung mengganti topik ke topik apapun yang pria tersebut bicarakan. Dalam hubungan romantis pun pria sering kali tidak memperhatikan pembicaraan pasangannya dan lebih memilih untuk menolak mempertimbangkan apa yang sedang dibicarakan sang wanita serta langsung mengganti percakapan ke topik yang mereka inginkan.

#### **D. *Harassment***

Pria mendominasi ruang publik di mana wanita yang sedang berjalan mungkin menerima ancaman verbal (dapat berupa pujian). Dalam buku ini Stirne menjelaskan adanya perbincangan dalam universitas yang menaturalisasi tindak pelecehan dan seakan-akan membuatnya menjadi hal yang dapat diterima. Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual juga disebut terlalu histeris, pembuat masalah, dan didefinisikan tidak penting.

#### **2.2.2 *Spiritual Abuse***

Secara garis besar menurut Stuart dan Sundeen perilaku kekerasan merupakan keadaan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar secara fisik dan dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal ataupun marah yang tidak konstruktif. Namun, pada kenyataannya perilaku kekerasan tidak hanya tertuju pada kegiatan fisik saja, salah satunya adalah *spiritual abuse*. Menurut Orłowski (2010) *spiritual abuse* merupakan penganiayaan terhadap seseorang yang sedang butuh pertolongan, dukungan, pemberdayaan spiritual, tapi malah pemberdayaan spiritualnya dilemahkan, diruntuhkan, bahkan semakin

memburuk. Serupa dengan Orłowski, Johnson & VanVorderen dalam buku karya Oakley & Kinmond (2013) mendefinisikan *spiritual abuse* sebagai penganiayaan terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan, dukungan, atau peningkatan dalam spiritualitas, namun pihak yang seharusnya membantu malah melemahkan, meruntuhkan, bahkan menurunkan kerohanian orang tersebut. Meskipun jenis kekerasan ini masih sangat jarang dibahas, *spiritual abuse* tergolong ke dalam bentuk kekerasan psikis karena *spiritual abuse* memiliki dampak yang sangat merusak psikis bagi korbannya, sehingga dikatakan bahwa kekerasan spiritual merujuk pada kekerasan psikis (McKnight, 2020). Sedangkan menurut *International Cultic Studies Association* (ICSA) yang dimuat dalam penelitian Deborah Susan Glasscock (2019) *spiritual abuse* dinilai sebagai tindakan manipulatif yang dapat menyebabkan perubahan merugikan pada elemen dalam diri, termasuk hubungan dengan Tuhan, keyakinan agama/filosofis, penentuan nasib sendiri, dan kemampuannya dalam berpikir secara mandiri.

*Spiritual abuse* pertama kali berkembang dalam lingkup gereja dan berawal dari gerakan ‘penggembalaan’ atau ‘permuridan’ yang berasal dari gereja kharismatik dan evangelis di Amerika Serikat pada akhir 1960-an. Gerakan ini akhirnya banyak menjadi sorotan karena penggunaan otoritas dan harapan akan kepatuhan yang disalahgunakan. Peran pemimpin agama yang disebut sebagai gembala menunjukkan sifat pengontrol dan memberatkan kesalahan pada orang lain. Peran murid berubah menjadi seseorang yang tunduk dan menjadikan gembala tempat berkonsultasi tentang segala keputusan pribadi. Sehingga sistem ini dinilai sangat hierarkis dengan memanfaatkan struktur kepemimpinan piramida yang menempatkan gembala sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan murid di tempat terbawah dan dinilai tak berdaya serta tidak memiliki kekuasaan apapun (Oakley & Kindmond, 2013).

*Spiritual abuse* pun meninggalkan luka pribadi bagi para korbannya. Sulit bagi para korban untuk dapat keluar dari lingkaran *spiritual abuse* dan melaporkan kejadian tersebut karena mayoritas pengalaman korban yang mengalami kekerasan juga mengalami tindakan *framing* oleh pelaku atau bahkan lingkungan dan budaya di tempat mereka berada. Alasan paling kuat di balik tindak kekerasan spiritual ini adalah dugaan bahwa para pelaku kekerasan memiliki rasa narsisme yang tinggi di mana mereka ingin dihormati, dijunjung, dan memiliki kekuasaan tertinggi, sehingga mereka cenderung memiliki sifat manipulatif untuk mencapai tujuan pribadi mereka (Blue K. M., 1993) (Oakley & Kindmond, 2013). Dalam buku Oakley & Kindmond (2013) pun dijelaskan bahwa minimnya pemahaman tentang *spiritual abuse* menyebabkan banyak korban tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami hal tersebut karena tidak memiliki kosakata yang tepat untuk menggambarkan pengalaman tersebut.

Berakar dari sejarah terjadinya *spiritual abuse*, dapat disimpulkan bahwa kekerasan ini dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa atau dominan kepada pihak yang lebih lemah. Oleh karena itu, kekerasan spiritual dapat terjadi dimana saja, salah satunya pada remaja. Menurut Erica (2017) Terdapat beberapa ciri-ciri dari orang yang melakukan tindakan kekerasan spiritual antara lain:

- Memanfaatkan suatu doktrin untuk menjatuhkan, menuduh, mencaci maki, mengkritik, mengutuk atau menciptakan rasa bersalah pada korban
- memanfaatkan suatu doktrin untuk meminimalkan keburukan atau kesalahan yang mereka perbuat
- Memanfaatkan doktrin yang dipercaya untuk memaksa dan menuntut korban memaafkan kesalahan pelaku bahkan jika tidak ada penyesalan dari pelaku.

- Menggunakan alasan kesibukan, stress, tekanan, bahkan tanggung jawab pelayanan sebagai alasan melakukan kekerasan.
- Kitab suci dijadikan alasan pembenaran dalam berperilaku kasar, dan menyindir secara eksplisit jika korban memahami kitab suci tersebut secara berbeda.
- Menggunakan pengetahuan hebat mereka tentang kitab sucinya guna memposisikan diri di luar pengajaran dan otoritas para pemimpin gereja.
- Komunitas keagamaan digunakan untuk melindungi pelaku kekerasan dan malah mengisolasi korban.
- Mengisolasi korban dari kemungkinan sumber dukungan serta mengisolasi korban secara sosial sehingga korban memiliki keterbatasan akses informasi dan dukungan.
- Ulah roh jahat akan digunakan sebagai penjelasan atas perilaku atau tuduhan korban, juga mengaitkan tuduhan terhadap mereka dengan pekerjaan setan.

Guna memaparkan kepada masyarakat luas bahwa spiritual merupakan kekerasan nyata yang terjadi dengan cara yang berbeda dari jenis kekerasan lainnya, Oakley & Kindmond (2013) memberikan dampak nyata yang terjadi akibat praktik atau perilaku *spiritual abuse* yang biasa dirasakan korban di antaranya:

- **Kemarahan**  
Akan muncul sejumlah emosi yang terjadi setelah mengalami kekerasan. Tetapi salah satu emosi yang terbentuk adalah amarah dari korbannya. Kemarahan sebenarnya merupakan respon yang umum terjadi terhadap segala bentuk pelecehan.

- **Menyalahkan**

Seringkali korban merasa disalahkan atas pelecehan yang mereka alami dan mereka merasa bahwa para korbanlah yang bersalah. Terkadang hal ini diberikan secara eksplisit oleh para pelaku, sehingga muncul perasaan tertuduh, dan pengkhianatan.

- **Ketakutan**

Ketakutan adalah bagian yang paling meresap dari pengalaman *spiritual abuse*. Pengalaman ketakutan pada korban memiliki dampak langsung pada tindakan mengancam yang dilakukan oleh pelaku. Ancaman dapat berdampak destruktif pada masa depan spiritual korbannya.

- **Hilangnya Kepercayaan**

Salah satu tanggapan terkuat terhadap spiritual abuse adalah ketidakpercayaan. Hilangnya rasa percaya ini mencakup ketidakpercayaan pada orang lain karena biasa pelaku dari *spiritual abuse* merupakan orang yang mereka rasa dapat mereka percayai, sehingga para korban memiliki kesulitan untuk percaya pada orang kembali.

- **Dampak pada Iman dan Kegiatan Keagamaan**

Beberapa individu mungkin tidak dapat memisahkan kepercayaan pada Tuhan dengan pengalaman pahit yang mereka alami. Namun, pada beberapa individu lainnya merasa bahwa pelaku kekerasan mewakili Tuhan dalam beberapa cara, sehingga tidak jarang korban meluapkan kemarahan dan kebingungannya pada Sang Pencipta. *Spiritual abuse* tidak selalu memiliki konsekuensi atas keyakinan pribadi, tetapi mungkin berdampak pada kehadiran di tempat ibadah. Di mana ada beberapa individu yang masih memiliki hubungan pribadi

dengan Tuhan, tetapi berhenti untuk menghadiri kegiatan keagamaan atau pergi ke rumah ibadah.

- **Isolasi**

Dampak dari hilangnya kepercayaan adalah isolasi. Tindakan isolasi juga merupakan hasil dari pelecehan yang mereka alami. Kurangnya penerimaan atas berbagai bentuk pelecehan menyebabkan banyak korban yang menyembunyikan pengalaman ini.

- **Kerahasiaan dan Keheningan**

Korban merasa secara efektif dibungkam dalam konteks yang kasar dengan adanya persyaratan atau ancaman dari pelaku. Dampak dari membungkam korban dan menjaga kerahasiaan perilaku *spiritual abuse* adalah untuk menghentikan korban dari menyadari betapa besar masalah ini sebenarnya terjadi.

- **Dampak Jangka Panjang**

Sama seperti jenis kekerasan lainnya, *spiritual abuse* pun dapat menyajikan dampak jangka panjang bagi korbannya. Seperti terpengaruhnya iman, kehadiran korban ke tempat ibadahnya. Salah satu alasan dampak jangka panjang bisa terjadi karena kurangnya penerimaan dan pengakuan oleh orang lain atas pengalamannya.

- **Ketidakterdayaan**

Korban merefleksikan ketidakterdayaannya dalam berbagai cara. Mereka tidak berdaya untuk mendapatkan penerimaan atas pelecehan yang dialami. Ketidakterdayaan adalah bagian penting dari cerita yang dialami dan sering dikaitkan dengan dampak jangka panjang. Namun, menurut penulis buku ketidakterdayaan juga merupakan masalah institusional di mana sedikitnya pengakuan individu terkait *spiritual abuse* dalam sistem gereja yang dijadikan contoh pada buku ini

sehingga gereja tidak berdaya untuk mengatasi masalah ini dan menyebabkan ketidakberdayaan individu.

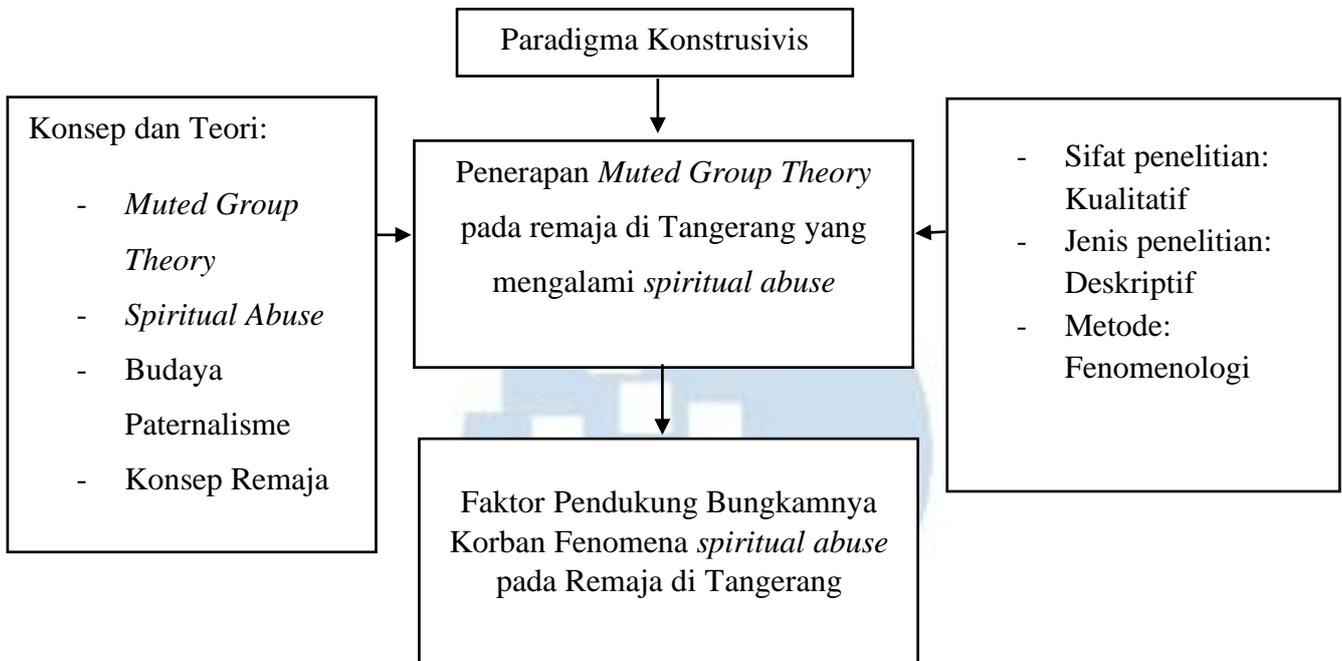


UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Pemikiran Penelitian



Sumber: Data olahan peneliti (2021)

